

PENGEMBANGAN LEMBAR CATATAN KELUARGA (LCK) UNTUK MENDUKUNG PEMBELAJARAN IPA SMP/MTs BERBASIS KULTUR MASYARAKAT PESISIR¹

Habibi, Anik Anekawati
Prodi Pendidikan IPA FKIP Universitas Wiraraja Sumenep

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk merancang Lembar Catatan Keluarga (LCK) yang dapat mendukung pembelajaran IPA SMP berbasis kultur masyarakat pesisir, menganalisis penyesuaian perangkat pembelajaran IPA SMP berdasarkan hasil penerapan LCK dan respon siswa terhadap perangkat pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R and D) dimana model pengembangan yang digunakan adalah Borg and Gall Model. LCK yang dikembangkan bersifat sederhana, estetis dan dapat menyerap informasi mengenai kehidupan siswa terutama yang berkaitan dengan materi dalam perangkat pembelajaran yang akan diberikan. Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh melalui LCK dilakukan penyesuaian pada silabus, RPP, buku ajar dan LKS yang akan digunakan dalam pembelajaran. Respon siswa terhadap perangkat pembelajaran yang telah mengalami penyesuaian dengan kultur pesisir sangat baik (89,95 %), melebihi respon siswa pada kelas yang tidak menggunakan perangkat pembelajaran berbasis kultur masyarakat pesisir (12,96 %).

Kata-kata kunci: LCK, Pembelajaran IPA, Kultur Masyarakat Pesisir

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA SMP/MTs yang berlangsung di daerah pesisir Kabupaten Sumenep masih belum memperhatikan aspek kultur masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Habibi, Anekawati dan Dianawati (2012) salah satu penyebabnya adalah kesulitan guru IPA SMP/MTs di Sumenep untuk mengeksplorasi kultur siswa, terutama dialami oleh mereka yang berasal dari luar daerah.

Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual, guru harus memiliki teknik untuk mengeksplorasi bagaimana kondisi kehidupan sehari-hari para siswa. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan suatu instrumen yang dikembangkan oleh Habibi, Anekawati dan Dianawati (2012) disebut Lembar Catatan Keluarga (LCK). Instrumen ini diadaptasi dari instrumen sejenis yang dikembangkan oleh program *Culturally Responsive Standard Based (CRSB)* yang dilakukan oleh Northwest

Regional Educational Laboratory-Oregon pada tahun 2005.

Kultur menurut Albrow (1999) merupakan *way of life* (cara hidup) dari suatu masyarakat. Cara hidup ini meliputi aspek pengetahuan, perasaan dan keyakinan yang terekspresikan ke dalam tingkah laku dan bagaimana cara mereka memperlakukan orang lain serta lingkungan di sekitarnya. Kultur tentu saja mempengaruhi cara kehidupan siswa secara langsung dan benar-benar mendalam. Oleh karena itulah Bronfenbrenner (1979) menyebutkan istilah ekologi perkembangan bagi setiap aspek lingkungan yang mempengaruhi manusia untuk belajar. Berikut ini adalah penjelasan Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan.

The ecology of human development involves the scientific study of the progressive, mutual accommodation between an active,

¹ Penelitian ini dibiayai melalui Hibah Bersaing DIKTI, tahun anggaran 2013

growing human being and the changing properties of the immediate settings in which the developing person lives, as this process is affected by relations between these settings, and by the larger contexts in which the settings are embedded.

Bagian dari ekologi perkembangan yang mempengaruhi proses belajar manusia, terutama anak-anak, salah satunya adalah kultur masyarakat dimana mereka tinggal. Bronfenbrenner (1979) menyebutkan aspek kultural ini dalam suatu istilah khusus yaitu mesosistem.

A mesosystem comprises the interrelations among two or more settings in which the developing person actively participates (such as, for a child, the relations among home, school, and neighborhood peer group; for an adult, among family, work, and social life). A mesosystem is thus a system of microsystems. It is formed or extended whenever the developing person moves into a new setting. Besides this primary link, interconnections may take a number of additional forms: other persons who participate actively in both settings, intermediate links in a social network, formal

and informal communications among settings, and, again clearly in the phenomenological domain, the extent and nature of knowledge and attitudes existing in one setting about the other.

Pengaruh kultur terhadap proses belajar anak membuatnya menjadi penting untuk benar-benar dikenali oleh guru. Pemetaan yang baik akan kondisi anak (siswa) akan memudahkan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai. Contoh sederhana bagaimana pembelajaran disesuaikan dengan kultur siswa adalah pada pembelajaran IPA mengenai klasifikasi makhluk hidup. Tentunya siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik jika guru benar-benar menggunakan contoh-contoh makhluk hidup yang terdapat di lingkungan sehari-hari siswa semisal tanaman yang biasa dibudidayakan oleh orang tua mereka atau hewan-hewan yang biasa ditenak atau bahkan menjadi ikon khusus dalam budaya mereka (seperti sapi bagi anak-anak madura).

Habibi, Anekawati dan Dianawati (2012) menyebutkan lima aspek kultural yang dapat dijadikan sebagai penghubung antara pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Lima aspek kultural tersebut adalah (1) profesi orang tua, (2) hobi siswa, (3) tumbuhan, hewan dan lingkungan fisik di sekitar siswa, (4) bahasa sehari-hari yang digunakan siswa dan (5) permasalahan sosial lingkungan yang ada di sekitar kehidupan siswa. Aspek-aspek kultural tersebut dapat dipelajari dan dieksplorasi guru melalui instrumen khusus (LCK) sebelum mengembangkan pembelajaran yang benar-benar memperhatikan kultur siswa.

Vygotsky (dalam Santrock, 2011) menekankan mengenai pentingnya relasi sosial dan kultur masyarakat untuk diperhatikan oleh seorang guru ketika

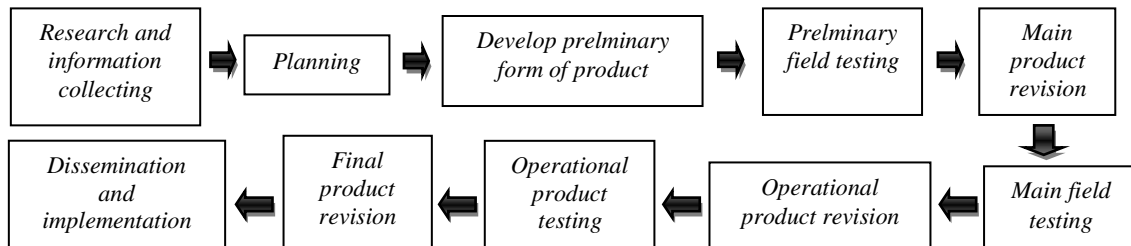
mengajar. Hal ini dikarenakan semua proses belajar sebenarnya terjadi dalam lingkup kehidupan sosial, dimana seseorang mengkonstruksi semua pengetahuannya terutama melalui diskursus yang dimediasi oleh bahasa. Dalam ruang lingkup interaksi kultural inilah setiap anak akan termotivasi kuat untuk mengembangkan zona kemampuan aktualnya, terutama dengan mendapatkan bimbingan secara tepat.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori tersebut di atas maka Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yaitu (1) merancang Lembar Catatan Keluarga (LCK) yang dapat mendukung pembelajaran IPA SMP berbasis kultur masyarakat pesisir, (2) menganalisis

penyesuaian perangkat pembelajaran IPA SMP berdasarkan hasil penerapan LCK dan (3) mendeskripsikan respon siswa terhadap perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kultur pesisir berdasarkan hasil penerapan LCK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan adalah model penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh *Borg And Gall*. Secara skematis model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Pengembangan *Borg and Gall* (Sumber: Putra, 2011)


Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yaitu MTsN 1 Talango dan MTs Sayyid Yusuf Talango. Adapun Kompetensi Dasar yang menjadi dasar dari pengembangan LCK dan perangkat pembelajaran yang disesuaikan adalah mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup. Rancangan uji coba (*main field testing*) menggunakan *pretest-posttest non equivalent control group design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter LCK yang dikembangkan untuk mendukung pembelajaran IPA berbasis kultur masyarakat pesisir

LCK yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip

sederhana, estetik dan informatif. Karakter sederhana ditujukan agar mudah dan praktis dalam penggunaan, pengisian oleh siswa ataupun tabulasi data oleh guru. Karakter estetik bertujuan agar siswa merasakan suatu ketertarikan untuk mengisi. Format yang kaku kemungkinan akan membuat siswa tertekan dan tidak menceritakan kondisi diri yang sebenarnya. Informatif menunjukkan bahwa pertanyaan disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual.



LEMBAR CATATAN KELUARGA

A. Nama lengkap :

B. Jenis Kelamin :

C. Tempat dan tanggal lahir :

D. Agama :

E. Alamat :

F. Nama Orang tua : Ayah :
: Ibu :

G. Pekerjaan Orang tua : Ayah :
: Ibu :

H. Nama Wali :

1. Mengapa kalian memilih sekolah MTS said yusuf?
2. Apa cita-citamu?
3. Dari rumah ke sekolah naik apa?
4. Di sekolah suka pelajaran apa? kenapa?
5. Apakah kalian suka pelajaran IPA? kenapa?
6. Apa yang kalian lakukan setelah pulang sekolah?

7. Di malam hari apa yang kalian lakukan?
8. Apa hobimu?
9. Makanan apa yang kalian suka?
10. Minuman apa yang kalian suka?
11. Kapan kalian belajar di rumah?
12. Berapa lama waktu kalian belajar?
13. Disekitar rumah kalian terdapat hewan apa saja?
14. Disekitar rumah kalian terdapat tumbuhan apa saja?
15. Apakah kalian suka membantu orang tua? pekerjaan apa yang sering lakukan untuk membantu orang tua?
16. Ada berapa saudara kandungmu?
17. Apakah di rumahmu senang bercocok tanam? apa tanaman yang sering kalian tanam?
18. Di daerahmu menurutmu termasuk daerah yang subur atau gersang?
19. Disekitar rumahmu siapakah yang sering merokok.
20. Gambarkan denah rumahmu di belakang lembaran ini!

Gambar 2. Lembar Catatan Keluarga (LCK)

2. Penyesuaian Perangkat Pembelajaran berdasarkan Data LCK



Data hasil pengisian LCK oleh siswa ditabulasi untuk kemudian menjadi dasar dari penyesuaian perangkat

pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Struktur kompetensi, pemilihan media dan penggunaan bahasa adalah aspek-aspek yang disesuaikan. Penyesuaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Penyesuaian Perangkat Pembelajaran berdasarkan Data LCK

No	Aspek yang diperbaiki	Sebelum dilakukan perbaikan	Sesudah dilakukan perbaikan
1	Struktur Kompetensi, indikator dalam silabus dan indikator pada RPP <i>Alasan perbaikan:</i> Karena struktur kompetensi yang dijadikan indikator pembahasannya terlalu luas, sementara pokok bahasan tersebut sudah terbahas pada KD lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian bergerak dan contoh-contoh yang ditemui di lingkungan sekitar siswa. 2. Menjelaskan pengertian iritabilitas dan contoh-contoh yang ditemui di lingkungan sekitar siswa 3. Mendeskripsikan nutrisi yang dibutuhkan oleh makhluk hidup dan menyebutkan beberapa cara makhluk hidup mendapatkan makanan(nutrisi) 4. Menjelaskan pengertian bernafas dan menyebutkan beberapa contoh alat pernafasan makhluk hidup yang ada disekitar siswa. 5. Menjelaskan pengertian tumbuh dan berkembang dan menyebutkan contoh pertumbuhan dan perkembangan yang terdapat dalam kehidupan siswa. 6. Menyebutkan beberapa cara perkembangbiakan beserta contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa. 7. Menjelaskan pengertian adaptasi dan macam-macamnya beserta contohnya dalam kehidupan siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian makhluk hidup 2. Menyebutkan 9 ciri-ciri makhluk hidup 3. Menjelaskan 9 ciri-ciri makhluk hidup yang ada disekitar siswa. 4. Menyebutkan contoh ciri-ciri makhluk hidup di sekitar siswa. 5. Mengklasifikasikan makhluk hidup dan tak hidup. 6. Mengamati ciri-ciri makhluk hidup yang ada di sekitar lingkungan siswa. 7. Mendiskusikan ciri-ciri makhluk yang ada disekitar lingkungan siswa. 8. Membuat laporan ciri-ciri makhluk hidup dan tak hidup disekitar siswa.

		8. Menjelaskan sistem regulasi mahluk hidup dan contohnya. 9. Menjelaskan pengertian ekskresi dan contoh zat yang dikeluarkan. 10. Mendiskusikan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan 11. Mengamati ciri-ciri mahluk hidup yang ada di sekitar lingkungan siswa. 12. Membedakan ciri-ciri mahluk hidup dan tak hidup 13. Membuat laporan ciri-ciri mahluk hidup dan tak hidup disekitr siswa	
2	Media pembelajaran <i>Alasan perbaikan:</i> Dikarenakan keterbatasan media elektronik seperti LCD dan Charta maka peneliti menggunakan sesuatu yang bersifat manual yaitu gambar hasil print	a) Charta b) power point	a) gambar
3	LKS <i>Alasan perbaikan:</i> Banyak bahasa indonesia atau ilmiah yang mungkin kurang familiar karena terbiasa menggunakan bahasa madura sehingga perlu penambahan terjemahan bahasa indonesia atau ilmiah yang kurang familiar dengan menggunakan bahasa madura	Bercocok tanam	bercocok tanam (<i>Namen</i>)
4	Modul <i>Alasan perbaikan:</i> Banyak bahasa indonesia atau ilmiah yang mungkin kurang familiar karena terbiasa menggunakan bahasa madura sehingga perlu Penambahan terjemahan bahasa indonesia atau ilmiah yang kurang familiar dengan menggunakan bahasa madura	Ayam Cahaya matahari Mengolah bahan makanan Cicak Iritabilitas Penjemuran ikan Bau Putri malu Irreversible Anak sapi Sapi Sarang burung perkutut Sarang burung Kambing Buaya Kadal Biji Mangga Jamur Pisang Ketela Temu lawak Nangka super Terengah-engah Ingsang Paru-paru Respirasi Embun Adaptasi	Ayam (<i>Ajhem</i>) Cahaya matahari (<i>panas are</i>) Mengolah bahan makanan (<i>alaola</i>) Cicak (<i>cekcek</i>) Iritabilitas (<i>tanggebbhen</i>) Penjemuran ikan (<i>traktak</i>) Bau (<i>bheceng</i>) Putri malu (<i>rebbhe lomaloan</i>) Irreversible (<i>tak abheli</i>) Anak sapi (<i>phe'empek'</i>) Sapi (<i>sape</i>) Sarang burung perkutut (<i>lebhun mano'keteran</i>) Sarang burung (<i>lebhun</i>) Kambing (<i>embi'</i>) Buaya (<i>bheje</i>) Kadal (<i>kaddhel</i>) Biji (<i>bighi</i>) Mangga (<i>pao</i>) Jamur (<i>kolat</i>) Pisang (<i>geddheng</i>) Ketela (<i>sabrheng</i>) Temu lawak (<i>temu labhek</i>) Nangka super (<i>nangka ghebungan</i>) Terengah-engah (<i>ngab ngabhen</i>) Ingsang (<i>ca'ang</i>) Paru-paru (<i>talempoa'anna ate</i>) Respirasi (<i>anyabhe</i>) Embun (<i>ebbhun</i>)

		Tembakau Talas Datang bulan	Adaptasi (<i>asesuaiagi</i>) Tembakau (<i>beko</i>) Talas (<i>tales</i>) Datang bulan (<i>dheteng bulen</i>)
5	Gambar dalam modul <i>Alasan perbaikan:</i> Dikarenakan gambar yang ada kurang mewakili isi materi atau tidak menggambarkan suasana kultur siswa.	<p>a. Pada sub pokok bahasan memerlukan makan pada awalnya hanya ada satu gambar yaitu gambar 11.1a</p> <p>b. Pada sub pokok bahasan iritabilitas pada awalnya hanya ada satu gambar yaitu gambar 11.2a</p> <p>c. Pada sub pokok bahasan bergerak pada awalnya gambarnya adalah</p>  <p>d. Pada sub pokok bahasan bernafas pada awalnya hanya ada satu gambar yaitu gambar 11.6a</p>	<p>a. Pada sub pokok bahasan memerlukan makanan ditambahkan gambar 11.1b yaitu fotosintesis untuk memperkuat pemahaman tentang fotosintesis.</p> <p>b. Pada sub pokok bahasan iritabilitas ditambahkan gambar 11.2b yaitu gambar tempat penjeuran ikan untuk memperkuat mendekatkan konsep rangsangan dengan kehidupan siswa</p> <p>c. Karena kurang dekat dengan latar belakang siswa maka diganti dengan</p>  <p>d. Pada sub pokok bahasan bernafas ditambahkan gambar 11.6b yaitu gambar alat pernafasan cacing, ikan dan manusia untuk memperkuat pemahaman tentang alat pernafasan.</p>

3. Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran yang telah Disesuaikan dengan Kultur Pesisir

Perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kultur siswa berdasarkan informasi LCK diterapkan dalam pembelajaran. Angket respon mengenai motivasi dan ketertarikan siswa terhadap perangkat pembelajaran antara kelas dengan perlakuan pembelajaran berbasis kultur masyarakat pesisir dikomparasikan dengan kelas kontrol

dengan perlakuan pembelajaran yang tidak berbasis kultur pesisir.

Berdasarkan data angket respon ternyata diperoleh hasil bahwa ketertarikan siswa terhadap perangkat pembelajaran pada kelas berbasis kultur masyarakat pesisir 89,95 %. sedangkan pada kelas kontrol yang tidak mendapatkan penyesuaian perangkat dengan kultur pesisir adalah 12,96 %. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketertarikan Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran

No	Aspek Ketertarikan	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	Terhadap buku ajar	18,52 %	86,6 %
2	Terhadap LKS	7,4 %	93,3 %
	Rata-rata	12,96 %	89,95 %

Hasil respon siswa tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan ketertarikan siswa salah satunya memang dipengaruhi oleh keterkaitan dengan kehidupan mereka, istilahnya adalah kontekstualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, anak-anak pesisir akan merasa lebih tertarik dan termotivasi pada penggunaan perangkat pembelajaran yang

disesuaikan dengan kultur masyarakat pesisir.

Konsep Vygotsky (dalam Santrock, 2011) mengenai proses belajar anak terjadi dalam ruang lingkup kehidupan sosial (kultur) memiliki korelasi dengan hasil penelitian ini. Motivasi yang kuat apabila siswa belajar dalam kondisi yang sesuai dengan

kulturnya akan membuat guru dapat lebih mudah untuk mengarahkan mereka mencapai kemampuan zona proksimalnya. Konsep ini juga diperkuat oleh teori Bronfenbrenner (1979) sebagai berikut:

Since the environment also exerts its influence, requiring a process of mutual accommodation, the interaction between person and environment is viewed as two-directional, that is, characterized by reciprocity. Third, the environment defined as relevant to developmental processes is not limited to a single, immediate setting but is extended to incorporate interconnections between such settings, as well as to external influences emanating from the larger surroundings. This extended conception of the environment is considerably broader and more differentiated than that found in psychology in general and in developmental psychology in particular. The ecological environment is conceived topologically as a nested arrangement of concentric

structures, each contained within the next.

Berdasarkan konsep tersebut pembelajaran yang dialami oleh siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam kelas atau sekolah saja. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan yang lebih luas seperti masyarakat sekitar dan kultur yang membentuk pola kehidupan sehari-hari siswa juga merupakan lingkungan eksternal yang sangat mempengaruhi anak untuk belajar. Hal tersebut nampak berhubungan kuat dengan hasil pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Catatan Keluarga (LCK) dikembangkan berdasarkan prinsip sederhana, estetis dan informatif.
2. Terdapat penyesuaian perangkat pembelajaran dengan kultur pesisir yang dimiliki siswa berdasarkan data pengisian LCK.
3. Ketertarikan siswa terhadap perangkat pembelajaran pada kelas yang menggunakan perangkat berbasis kultur pesisir adalah 89,95 %, sedangkan pada kelas yang menggunakan perangkat tidak berbasis kultur pesisir adalah 12,96 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrow, martin. 1999. *Sociology, the basic*. London: Routledge Publisher.
- Bronfenbrenner. 1979. *The Ecology of Human Development*. New York: Harvard University Press
- Habibi & Anekawati, Anik. 2012. *Hambatan Guru IPA SMP di Daerah Pesisir Sumenep untuk Mengembangkan Pembelajaran Kontekstual*. Jurnal LENSANA. Volume II/Jilid II/November/2012

- Habibi, Anekawati, Anik & Azizah, L.F. 2010. *Permasalahan Pembelajaran IPA SMP/MTs di Kabupaten Sumenep 2010-2011*. Sumenep: Universitas Wiraraja Sumenep
- Habibi & Dyah, A.F. 2011. *Anak Pesisir Belajar IPA, Studi Etnografi mengenai Potensi dan Permasalahan Anak Sumenep dalam Belajar IPA*. Sumenep: Universitas Wiraraja Sumenep
- Putra, Nusa. 2011. *Reserch & Development*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saifer, K. Edward, K. & Ellis, D. & Stuckzynsky. 2005. *Classroom to Community and Back*. Oregon: Northwest Regional Educational
- Santrock, J.W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories, an educational Perspectives*. Sixth edition. Boston: Pearson Education Inc.